

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pajak memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Pajak juga bermanfaat bagi pertumbuhan pembangunan yang diutamakan bagi kesejahteraan rakyat. Di Indonesia pajak menjadi salah satu sumber penerimaan yang dominan dibandingkan dengan penerimaan negara dari sektor lainnya. Berdasarkan data realisasi penerimaan negara yang tercatat pada tahun 2014, telah diketahui bahwa penerimaan negara dari sektor pajak telah mencapai Rp1.143,3 triliun atau sebesar 91,7% dari target pajak yang telah ditetapkan (Kementerian Keuangan, 2015). Hal ini tentu menjadi perihalan utama bagi pemerintah untuk terus meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak. Oleh karena itu, penerimaan pajak terus dioptimalkan dan hingga saat ini target penerimaan pajak di Indonesia ditingkatkan menjadi Rp 1.294,258 triliun (Dirjen Pajak, 2015).

Pajak bagi suatu perusahaan bukan merupakan sumber pendapatan, tetapi dianggap sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi laba. Pajak yang dianggap sebagai elemen dalam mengurangi laba suatu perusahaan, juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan

kegiatannya sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2010:142). Pengertian lain mengenai kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2012). Kinerja perusahaan juga dapat disebut sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan dan dianalisis melalui alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya kondisi keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan hasil yang digambarkan dan ditunjukkan melalui alat analisis keuangan sebagai pengukur tingkat keberhasilan dalam memperoleh laba dan menunjukkan prospek usaha di masa yang akan datang.

Salah satu alat analisis keuangan yang dapat menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berisi suatu gambaran yang menunjukkan pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Yadiati (2007) laporan keuangan didefinisikan sebagai informasi keuangan yang telah dibuat dan disajikan oleh manajemen sebagai hasil dan alat pertanggungjawaban yang dapat memberikan informasi secara relevan kepada pihak yang membutuhkan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Melalui laporan keuangan, setiap aktivitas perusahaan maupun proses akuntansi dapat digambarkan secara lebih jelas dan terinci. Hasil dari laporan

keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian, kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh pajak tangguhan dan *tax to book ratio*. Pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena pengakuan atas beban (manfaat) pajak tangguhan yang merupakan akun dalam beban pajak penghasilan termasuk komponen dalam laporan laba rugi perusahaan yang juga dinilai dapat mengurangi laba. Sedangkan *tax to book ratio* juga dinilai dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena rasio tersebut merupakan hasil perhitungan dari laba fiskal terhadap laba akuntansi, yang digunakan sebagai rasio perbandingan dalam menentukan tingkat pembayaran pajak pada suatu perusahaan. Rini dan Asrori (2014) mengungkapkan tentang pajak tangguhan yaitu pajak yang merupakan dampak dari Pajak Penghasilan (PPH) yang dapat terjadi di masa depan karena perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan baik pada laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi komprehensif. Dampak tersebut bila tidak disajikan dalam laporan keuangan maka informasi yang disampaikan menjadi tidak relevan bagi para pengguna laporan keuangan. Waluyo (2009:230) mendefinisikan pajak tangguhan (*deferred tax*) sebagai “Jumlah

pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan.” Pengakuan pajak tangguhan yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan berdampak pada perolehan laba, yang diakibatkan oleh adanya pengakuan beban dan liabilitas atau aset dan manfaat pajak tangguhan.

Pada penyusunan laporan keuangan, terdapat perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan tersebut dinilai sebagai akibat dari standar akuntansi yang lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan kebijakan akuntansi dibandingkan dengan peraturan menurut perpajakan. Laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang selanjutnya disebut juga dengan laporan keuangan komersial. Perhitungan pajak terhutangnya dilakukan melalui penyesuaian terlebih dahulu pada laporan keuangan komersial berdasarkan pada ketentuan Undang-Undang PPh No. 36 tahun 2008, yang disebut dengan laporan keuangan fiskal. Pada umumnya, laporan keuangan komersial digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sedangkan laporan keuangan fiskal digunakan saat perusahaan akan melaporkan kewajiban perpajakannya (Harmana dan Suardana, 2014). Penyesuaian pada kedua laporan keuangan tersebut lebih dikenal dengan rekonsiliasi fiskal. Tujuan dilakukannya rekonsiliasi fiskal adalah untuk memperoleh penghasilan bersih sesuai dengan kriteria perpajakan.

Secara lebih spesifik perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan fiskal adalah karena adanya perbedaan temporer (*temporary different*) dan perbedaan tetap (*permanent different*). Waluyo (2009:228) menyatakan bahwa perbedaan temporer (*temporary different*) menunjukkan perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Perubahan yang terjadi dapat bersifat menambah atau mengurangi aset saat dipulihkan atau saat melunasi kewajiban sehingga dalam perbedaan temporer ini, aset dan kewajiban pajak tangguhan harus diakui sedangkan perbedaan tetap (*permanent different*) timbul dari adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan keuangan secara komersial dengan fiskal. Melalui perbedaan ini, perhitungan pajak terutang didasarkan pada laba komersial dan laba fiskal. Jackson (2009) telah membuktikan bahwa perbedaan temporer dapat berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba akuntansi sedangkan perbedaan tetap atau permanen dapat berpengaruh negatif terhadap beban pajak.

Perbedaan jumlah penghasilan antara laba sebelum pajak (laba akuntansi) dengan laba setelah pajak (laba fiskal) disebut juga dengan *book-tax differences*. Berdasarkan penelitiannya, Crabtree dan Maher (2009, dalam Christina dkk., 2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* yang besar maka kualitas laba pada perusahaan rendah sehingga apabila laba tersebut dimanipulasi oleh pihak manajemen maka semakin menunjukkan

persistensi laba yang rendah di masa depan. Selain itu, *book-tax differences* yang besar menunjukkan kemungkinan perusahaan melakukan *off-balance sheet financing* dimana perusahaan tidak mengakui hutang atau kewajiban pada laporan keuangan yang disajikan. Dengan demikian, *book-tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Brolin dan Rohman (2014) berpendapat bahwa informasi yang terkandung dalam *book-tax differences* dapat berpengaruh bagi pertumbuhan laba di masa mendatang yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investor melalui kualitas laba, nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Harmana dan Suardana (2014) menyatakan bahwa dalam suatu perusahaan, perencanaan pajak dapat dikatakan baik apabila perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar. Perbedaan tersebut dapat diukur melalui perbandingan antara penghasilan kena pajak (laba fiskal) terhadap penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi), yang disebut juga dengan *tax to book ratio*. Rasio pajak (*tax to book ratio*) inilah yang juga merupakan hasil dari perbandingan antara kedua laba tersebut dan yang digunakan sebagai penilaian atas kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana (2014) telah dibuktikan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan *tax to book ratio* tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Pajak tangguhan yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa ketika

perusahaan dapat melakukan manajemen pajak tangguhan dengan baik maka kinerja perusahaan yang dihasilkan juga akan baik. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Casanova dan Nindito (2014) menunjukkan bahwa rasio pajak (*tax to book ratio*) berpengaruh negatif terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan karena ketika rasio pajak yang dimiliki oleh perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan akan menurun begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen harus melakukan segala upaya untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui manajemen pajak sehingga pembayaran pajak dalam suatu perusahaan dapat diminimalkan. Minnick dan Noga (2010) mengartikan manajemen pajak sebagai kemampuan untuk membayar jumlah yang lebih sedikit atas pajak dalam jangka waktu yang panjang. Fungsi manajemen pajak meliputi perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan pajak (*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*).

Pajak tangguhan dan rasio pajak (*tax to book ratio*) dalam penelitian Harmana dan Suardana (2014) maupun Casanova dan Nindito (2014) menunjukkan adanya indikasi manajemen pajak sehingga dengan adanya manajemen pajak tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalkan pembayaran pajak dalam lingkup yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Hasil penelitian mengenai kinerja perusahaan dengan pajak tangguhan dan *tax to book ratio* sebagai variabel independen yang dilakukan oleh

peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh dari pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan dengan periode populasi yang lebih lama. Dalam penelitian ini, jenis perusahaan yang akan diteliti hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha pada perusahaan manufaktur lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan jasa sehingga perusahaan manufaktur lebih mencerminkan kinerja perusahaan melalui aktivitas operasi, investasi dan pendanaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang dinilai memiliki informasi yang lebih relevan dalam penilaian kinerja perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris dari pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* pada kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan menambah wawasan dalam pengembangan teori perpajakan serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sejenis dalam lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perusahaan dan digunakan sebagai masukan yang bernilai tambah terutama bagi pertimbangan pihak manajemen dalam menilai kinerja perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang dimulai dari bab 1 sampai dengan bab 5, dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang bermanfaat bagi pihak yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.